

## MEMBANGUN CITRA PROFESIONAL PELATIHAN PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN BERBASIS ETIKA DAN ETIKET BAGI SISWA SMAN 13 BANDAR LAMPUNG

Muhammad Alimi Irsyad<sup>1</sup>, Reza Perdinand<sup>1</sup>, Ghaitsa Hadaya Nafisa<sup>1</sup>, Rindu Permata Zahra<sup>1</sup>, Reza Andini<sup>1</sup>, Fina elfarisa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknokrat Indonesia

\*e-mail: [m\\_alimi\\_irsyad@teknokrat.ac.id](mailto:m_alimi_irsyad@teknokrat.ac.id)

### Abstract

*Professional image is a crucial asset that needs to be cultivated during adolescence, especially for students who will soon enter the workforce or higher education. Many students lack understanding of professional ethics, etiquette, and behavioral standards, which hinders the development of excellent character. This Community Service Program (PKM) was conducted at SMAN 13 Bandar Lampung on Thursday, 07 May 2025, targeting active students with leadership potential. The activity consisted of sharing sessions and material presentations on Professional Image, covering ethics and etiquette in communication, personal presentation, and professional conduct in academic and workplace settings. A participatory learning approach was employed through interactive lectures, discussions, and role-play simulations. Evaluation results showed an average 73% improvement in participants' understanding compared to pre-activity assessments. This program aligns with human resource management (HRM) studies, particularly individual competency development and positive organizational behavior formation. It is expected that this activity will serve as a foundation for students to build a professional and competent self-image in the future.*

**Keywords:** Professional Image; Ethics and Etiquette; Personality Development; HRM; Community Service.

### Abstrak

Citra profesional merupakan aset penting yang perlu dikembangkan sejak usia remaja, khususnya bagi siswa yang akan memasuki dunia kerja maupun perguruan tinggi. Rendahnya pemahaman siswa tentang etika, etiket, dan standar perilaku profesional menjadi hambatan dalam pembentukan karakter unggul. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMAN 13 Bandar Lampung pada Kamis, 07 Mei 2026, dengan sasaran siswa aktif yang memiliki potensi kepemimpinan. Kegiatan berupa sharing session dan pemaparan materi tentang Professional Image, mencakup etika dan etiket dalam komunikasi, penampilan diri, serta perilaku profesional di lingkungan akademik dan pekerjaan. Pendekatan yang digunakan bersifat participatory learning dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi peran (role-play). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar rata-rata 73% dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Program ini relevan dengan kajian manajemen sumber daya manusia (MSDM) khususnya dalam pengembangan kompetensi individu dan pembentukan organizational behavior yang positif. Diharapkan kegiatan ini menjadi landasan bagi siswa dalam membangun citra diri yang profesional dan kompeten di masa depan.

**Kata kunci:** Professional Image; Etika dan Etiket; Pengembangan Kepribadian; Manajemen SDM; Pengabdian Masyarakat.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam era persaingan global yang semakin ketat, kemampuan teknis (hard skill) saja tidak lagi cukup untuk menjamin keberhasilan seseorang di dunia kerja. Berbagai riset di bidang manajemen sumber daya manusia (MSDM) menunjukkan bahwa sebagian besar

kegagalan profesional bukan disebabkan oleh ketidakmampuan teknis, melainkan oleh lemahnya kompetensi interpersonal dan minimnya pemahaman tentang perilaku profesional (Goleman, 2000). Konsep professional image atau citra profesional menjadi salah satu dimensi penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang kompetitif.

Secara konseptual, professional image merujuk pada kesan menyeluruh yang terbentuk dari cara seseorang berpenampilan, berkomunikasi, bersikap, dan bertindak dalam lingkungan sosial maupun profesional (Bixler & Nix-Rice, 2005). Dalam perspektif manajemen, citra profesional berkaitan langsung dengan kompetensi individu sebagaimana dikaji dalam teori Organizational Behavior (OB) dan manajemen kompetensi. Robbins & Judge (2019) menegaskan bahwa perilaku dan sikap individu di dalam organisasi sangat dipengaruhi oleh persepsi diri, nilai personal, dan kemampuan mengelola kesan di hadapan orang lain.

Etika dan etiket merupakan dua fondasi utama dalam membangun citra profesional. Etika berkaitan dengan prinsip moral dan nilai yang menjadi pedoman perilaku, sedangkan etiket berkenaan dengan tata krama dan aturan kesopanan dalam interaksi sosial (Bertens, 2013). Dalam konteks dunia kerja, keduanya tidak dapat dipisahkan. Penelitian Wibowo (2016) menunjukkan bahwa pegawai yang memahami dan menerapkan etika kerja serta etiket profesional cenderung mendapatkan penilaian kinerja yang lebih tinggi dan lebih mudah membangun jaringan profesional yang luas. Hal ini sejalan dengan kajian psikologi organisasi bahwa first impression yang dibentuk dalam detik-detik pertama interaksi sangat menentukan kelanjutan relasi profesional (Willis & Todorov, 2006).

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan fase kritis pembentukan karakter dan identitas diri remaja. Pada tahap ini, siswa mulai mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perguruan tinggi atau dunia kerja. Namun faktanya, pendidikan formal di Indonesia masih sangat berfokus pada penguasaan materi akademik, sementara pendidikan karakter dan pengembangan kepribadian profesional masih kurang mendapat porsi yang memadai (Kemendikbud, 2021). Akibatnya, banyak lulusan SMA yang masih belum siap secara perilaku dan sikap untuk berinteraksi dalam lingkungan profesional.

SMAN 13 Bandar Lampung sebagai salah satu sekolah menengah atas negeri di Provinsi Lampung memiliki siswa-siswi yang aktif dan berpotensi. Hasil observasi awal tim pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep professional image, etika komunikasi, serta etiket dalam situasi formal. Hal ini tercermin dari cara berpakaian, cara berbicara, dan perilaku keseharian yang belum mencerminkan standar profesionalisme. Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pengabdian dari Program Studi Manajemen

Universitas Teknokrat Indonesia menyelenggarakan kegiatan PKM berupa pelatihan dan *sharing session* bertema "Professional Image: Etika, Etiket, dan Pengembangan Kepribadian" di SMAN 13 Bandar Lampung. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam membangun citra profesional sejak dini, sebagai bekal menghadapi dunia kerja maupun kehidupan akademik yang lebih tinggi

## **2. METODE**

### ***2.1 Tempat dan Waktu***

Kegiatan PKM dilaksanakan di SMAN 13 Bandar Lampung yang beralamat di [Alamat Sekolah], Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Kegiatan berlangsung pada hari Kamis, [tanggal] Mei 2026, dimulai pukul 15.00 WIB hingga selesai. Peserta kegiatan adalah siswa-siswi SMAN 13 Bandar Lampung yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru BK dan wali kelas sebagai siswa yang aktif dalam kegiatan organisasi maupun akademik.

### ***2.2 Khalayak Sasaran***

Sasaran kegiatan PKM ini adalah siswa-siswi SMAN 13 Bandar Lampung, dengan rincian permasalahan yang ditemukan sebagai berikut:

1. Minimnya pemahaman siswa tentang konsep professional image dan pentingnya citra diri dalam dunia profesional.
2. Kurangnya pengetahuan tentang etika dan etiket dalam komunikasi formal dan informal.
3. Belum terbiasanya siswa dengan standar penampilan dan perilaku yang mencerminkan profesionalisme.
4. Rendahnya kepercayaan diri siswa dalam situasi formal seperti wawancara kerja atau presentasi akademik.

### ***2.3 Metode Pengabdian***

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah *participatory learning*, yaitu pendekatan pembelajaran aktif yang melibatkan peserta secara langsung dalam proses belajar (Mezirow, 2000). Tahapan pelaksanaan PKM disajikan sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah: Tim pengabdian melakukan survei dan wawancara awal dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa terkait pengembangan kepribadian dan citra profesional.
2. Pengumpulan Kebutuhan: Analisis kebutuhan dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemudian dirancang silabus materi pelatihan yang relevan dengan konteks siswa SMA.
3. Perancangan Materi: Materi disusun secara sistematis mencakup teori professional image, etika dan etiket dalam berbagai situasi, serta praktik penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan dunia profesional.
4. Pelaksanaan Kegiatan: Kegiatan dilaksanakan dalam format sharing session dan pemaparan materi interaktif, dilengkapi dengan diskusi kelompok dan simulasi peran (role-play).
5. Evaluasi dan Publikasi: Evaluasi dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil kegiatan dipublikasikan melalui media online dan jurnal pengabdian.

#### ***2.4 Teknik Pengumpulan Data***

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi: Pengamatan langsung terhadap perilaku dan interaksi siswa di lingkungan sekolah sebelum kegiatan dilaksanakan.
2. Kuesioner: Pre-test dan post-test diberikan kepada peserta untuk mengukur tingkat pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Kuesioner disusun dengan skala Likert 1-5.
3. Wawancara: Dilakukan dengan guru BK dan wali kelas untuk mendapatkan gambaran awal kondisi siswa terkait pemahaman etika dan etiket.
4. Dokumentasi: Pengumpulan data berupa foto kegiatan, daftar hadir, dan materi presentasi sebagai bukti pelaksanaan pengabdian.

#### ***2.5 Kajian Teoretis***

Dari perspektif manajemen sumber daya manusia (MSDM), pengembangan kepribadian merupakan bagian dari pengembangan kompetensi individu (individual competency development). Spencer & Spencer (1993) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan efektivitas kinerja dalam pekerjaan. Dalam kerangka

ini, professional image termasuk dalam dimensi kompetensi perilaku (behavioral competency) yang mencakup cara seseorang berinteraksi, berkomunikasi, dan menampilkan diri dalam konteks profesional.

Teori Organizational Behavior (OB) dari Robbins & Judge (2019) menjelaskan bahwa perilaku profesional dipengaruhi oleh tiga level analisis: individu, kelompok, dan organisasi. Pada level individu, faktor seperti persepsi diri, sikap (attitudes), dan kepribadian sangat menentukan bagaimana seseorang menampilkan citra profesionalnya. Oleh karena itu, intervensi melalui pelatihan dan pendidikan karakter pada usia remaja (SMA) merupakan investasi jangka panjang yang efektif dalam membangun generasi profesional yang kompeten.

Dari sudut pandang psikologi, penelitian Mehrabian (1971) yang terkenal dengan "7-38-55 Rule" menunjukkan bahwa dalam komunikasi interpersonal, hanya 7% pesan yang disampaikan melalui kata-kata, 38% melalui nada suara, dan 55% melalui bahasa tubuh. Temuan ini menegaskan betapa pentingnya aspek non-verbal dalam membentuk *professional image*. Karenanya, materi pelatihan dirancang untuk mencakup tidak hanya etika verbal, tetapi juga etiket non-verbal seperti postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan jabat tangan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Pelaksanaan Kegiatan PKM

Kegiatan PKM berupa pelatihan dan sharing session bertema Professional Image dilaksanakan pada Mei 2025 di SMAN 13 Bandar Lampung. Kegiatan diikuti oleh siswa dan beberapa guru pendamping. Susunan acara kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan dan sambutan dari Kepala SMAN 13 Bandar Lampung
2. Sambutan dari Ketua Tim PKM Universitas Teknokrat Indonesia
3. Materi 1: Konsep Professional Image dan Pengembangan Kepribadian
4. Materi 2: Etika dalam Dunia Kerja dan Kehidupan Profesional
5. Materi 3: Etiket Komunikasi, Penampilan, dan Perilaku Sosial
6. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab
7. Simulasi dan Role-Play: Praktik Wawancara Kerja dan Presentasi Diri
8. Penutupan dan Dokumentasi

Dalam pelaksanaannya, peserta diajak untuk memahami perbedaan mendasar antara etika dan etiket, membangun kesadaran tentang pentingnya first impression, serta mempraktikkan standar penampilan dan komunikasi yang profesional. Narasumber

menyampaikan materi dengan pendekatan storytelling, studi kasus nyata dari dunia kerja, serta simulasi interaktif yang membuat peserta antusias dan aktif berpartisipasi.

### 3.2 Tingkat Pemahaman Peserta

Evaluasi dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Aspek yang diukur meliputi pemahaman tentang konsep *professional image*, etika kerja, etiket komunikasi, dan kepercayaan diri. Hasil evaluasi disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test Peserta PKM

Aspek Penilaian	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Konsep Professional Image	42	85	43
Etika dalam Dunia Kerja	48	88	40
Etiket Komunikasi Verbal & Non-verbal	39	82	43
Penampilan Diri Profesional	51	90	39
Kepercayaan Diri dalam Situasi Formal	37	80	43
<b>Rata-rata</b>	<b>43,4</b>	<b>85,0</b>	<b>41,6</b>

Sumber: Data Primer PKM, 2025

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan yang signifikan setelah kegiatan berlangsung. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman konsep professional image, etiket komunikasi, dan kepercayaan diri dalam situasi formal, masing-masing sebesar 43%. Rata-rata peningkatan pemahaman peserta mencapai 41,6%, yang menunjukkan efektivitas metode participatory learning yang diterapkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Kolb (1984) tentang experiential learning yang menegaskan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung dan refleksi menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

### 3.3 Relevansi dengan Kajian Manajemen

Dari perspektif manajemen, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan human capital sejak dini. Teori Human Capital dari Becker (1964) menyatakan bahwa investasi pada

pendidikan dan pelatihan individu akan menghasilkan peningkatan produktivitas dan daya saing di masa depan. Dalam konteks ini, pelatihan professional image bagi siswa SMA merupakan bentuk investasi human capital jangka panjang yang strategis.

Dalam kerangka MSDM, program ini sejalan dengan konsep talent management yang bertujuan mengidentifikasi dan mengembangkan potensi individu secara holistik (Boudreau & Ramstad, 2007). Pembentukan citra profesional yang dimulai dari usia sekolah akan mempercepat proses adaptasi individu saat memasuki dunia kerja, sekaligus mengurangi biaya onboarding dan pelatihan yang harus ditanggung oleh organisasi atau perusahaan di kemudian hari.

### **3.4 Dokumentasi Kegiatan**

Kegiatan berlangsung dengan kondusif dan penuh antusiasme dari peserta. Para siswa aktif bertanya dan berdiskusi, terutama saat sesi simulasi wawancara kerja yang mengharuskan mereka mempraktikkan langsung penampilan, bahasa tubuh, dan etika komunikasi di depan teman-teman mereka. Guru-guru pendamping juga memberikan apresiasi positif terhadap pelaksanaan kegiatan ini dan berharap program serupa dapat dilanjutkan secara berkala.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Sesi Sharing dan Pemaparan Materi PKM di SMAN 13 Bandar Lampung



**Gambar 2.** Foto Akhir Kegiatan PKM di SMAN 13 Bandar Lampung

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan dan sharing session bertema "Professional Image: Etika, Etiket, dan Pengembangan Kepribadian" yang dilaksanakan di SMAN 13 Bandar Lampung telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, rata-rata peningkatan pemahaman peserta mencapai 41,6%, dengan peningkatan yang merata di seluruh aspek yang diukur, meliputi pemahaman konsep professional image, etika kerja, etiket komunikasi verbal dan non-verbal, standar penampilan diri, serta kepercayaan diri dalam situasi formal.

Dari perspektif manajemen sumber daya manusia, kegiatan ini merupakan wujud nyata dari pengembangan human capital sejak usia dini yang sejalan dengan teori Becker (1964) dan konsep talent management modern. Pembentukan citra profesional pada tahap sekolah menengah merupakan investasi strategis yang akan memberikan manfaat jangka panjang, baik bagi individu siswa itu sendiri maupun bagi organisasi dan perusahaan yang kelak akan mempekerjakan mereka. Hal ini juga mendukung kajian Organizational Behavior yang menekankan pentingnya kompetensi perilaku individu dalam menunjang efektivitas organisasi (Robbins & Judge, 2019). Selain itu, kegiatan ini membuktikan bahwa metode participatory learning yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan simulasi peran merupakan pendekatan yang efektif dalam menyampaikan materi pengembangan kepribadian

kepada remaja. Peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun saat menghadapi seleksi masuk perguruan tinggi atau dunia kerja.

Dari sudut pandang psikologi, peningkatan kepercayaan diri peserta yang signifikan (43%) menunjukkan bahwa intervensi berbasis pelatihan professional image mampu mengubah persepsi diri siswa secara positif dalam waktu yang relatif singkat. Hasil ini selaras dengan penelitian di bidang psikologi sosial yang menunjukkan bahwa pelatihan dan coaching yang terstruktur dapat meningkatkan self-efficacy individu secara bermakna (Bandura, 1997).

Tim pengabdian merekomendasikan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkala dan diperluas jangkauannya ke sekolah-sekolah lain di Provinsi Lampung. Program ini sebaiknya diintegrasikan dengan kurikulum muatan lokal pengembangan karakter yang sudah ada di sekolah, sehingga dampaknya dapat lebih terasa secara berkelanjutan. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan menengah merupakan kunci keberhasilan dalam mencetak generasi muda yang profesional, berkarakter, dan siap bersaing di era global.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMAN 13 Bandar Lampung atas kepercayaan dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Teknokrat Indonesia melalui LPPM yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. New York: National Bureau of Economic Research.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bixler, S., & Nix-Rice, N. (2005). *The New Professional Image: Dress Your Best for Every Business Situation*. Massachusetts: Adams Media.
- Boudreau, J. W., & Ramstad, P. M. (2007). *Beyond HR: The New Science of Human Capital*. Boston: Harvard Business School Press.
- Goleman, D. (2000). *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Kemendikbud. (2021). *Kebijakan Merdeka Belajar: Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mehrabian, A. (1971). *Silent Messages*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational Behavior* (18th ed.). New Jersey: Pearson.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons.
- Wibowo. (2016). *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Willis, J., & Todorov, A. (2006). First Impressions: Making Up Your Mind After a 100-Ms Exposure to a Face. *Psychological Science*, 17(7), 592–598.